

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkualitas diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu menjadi ahli serta dapat bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu usaha untuk menghasilkan SDM yang diharapkan dapat bekerja dalam bidang tertentu adalah Pendidikan kejuruan, sesuai dengan rumusan pemerintah dalam peraturan pemerintah 29 tahun 1990 Pasal 1 ayat 3 tentang pendidikan menengah kejuruan yang menyatakan bahwa Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Peran serta fungsi Pendidikan Kejuruan adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian juga keberanian membuka peluang kerja untuk meningkatkan penghasilan. Pendidikan kejuruan harus memahami posisinya dalam masyarakat, dan situasi pasar, melatih siswa untuk dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan dengan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang ada dalam kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan SMK yang menyebutkan bahwa, "SMK bertujuan untuk: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih

karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih".

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang industri. Jenis keahlian baru diwadahi dengan jenis program keahlian baru dan spesialisasi baru pada program keahlian yang relevan. Kesiapan kerja merupakan kunci penting menjelang siswa terjun ke dunia kerja. Seorang siswa yang telah memiliki kesiapan kerja akan lebih berhasil dalam meniti karirnya di dunia kerja, sehingga SMK diharapkan menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi kerja di industri dan siap bekerja dibidangnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan sekolah menengah kejuruan diadakan untuk menciptakan tenaga kerja yang berkompetensi dibidang keahliannya masing masing, SMK dikatakan berhasil jika lulusan sekolah tersebut diserap oleh dunia pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya masing masing. Indikator ketercapaian salah satu tujuan pendidikan kejuruan, yaitu menyiapkan lulusan yang siap bekerja dalam bidang tertentu dapat dilihat dari seberapa banyak lulusan yang terserap di dunia kerja atau industri.

SMK yang sekarang ini sedang dikembangkan oleh pemerintah, tentu sangat diharapkan menghasilkan lulusan SMK yang berprestasi, berdaya guna, siap pakai, mampu bersaing, dan mempunyai kompetensi tinggi untuk bersaing di dunia usaha dan dunia industri. Peningkatan prestasi siswa khususnya lulusan SMK sangat diharapkan, salah satu faktor peningkatan prestasi siswa adalah

lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri, dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) pasal 4 dijelaskan bahwa

Penyelenggara Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini diterapkan.

Peraturan ini menjelaskan tentang kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan khususnya SMK dan MAK untuk memenuhi standar sarana prasarana agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan juga standar sarana prasarana ini sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Seperti yang dijelaskan oleh Kartini, K. (dalam Aurizki, 2012, hlm. 3)

Lengkap tidaknya perlengkapan belajar baik yang dimiliki siswa maupun yang dimiliki sekolah menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar siswa, kekurangan peralatan dapat membawa akibat negatif antara lain siswa tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan mencapai prestasi tinggi.

Begitu juga menurut Tim Dosen Adpend (dalam Juariah, Siti, 2011, hlm 91), lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Kelengkapan sarana prasarana di SMK khususnya perlengkapan sarana prasarana *Workshop* Otomotif di SMK Negeri 8 Bandung sangatlah berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi yang tinggi dan dapat mengakibatkan proses pembelajaran praktikum pada mata pelajaran otomotif di *Workshop* otomotif menjadi kurang kondusif, sehingga diharapkan sarana dan prasarana yang tersedia di SMK bisa sesuai Standar Nasional Pendidikan tentang Standar Sarana Prasarana.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, secara visual *Workshop* otomotif di SMK Negeri 8 Bandung memang terlihat lebih lengkap dibanding SMK yang lain di Bandung. Ada terdapat beberapa fasilitas di *Workshop* otomotif SMK Negeri 8 Bandung yang diantaranya.

1. Area kerja mesin otomotif
2. Area kerja kelistrikan
3. Area kerja chassis
4. Area kerja pemindah tenaga
5. Ruang instruktur dan penyimpanan

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada kondisi *Workshop* otomotif, kelengkapan sarana dan prasarana di *Workshop* otomotif disesuaikan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan SMK Tertuang Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008, diperoleh gambaran data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan sarana prasarana ruang praktik teknik otomotif menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Area kerja mesin otomotif	6 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 16 peserta didik. Luas minimum 96 m ² . Lebar minimum

			6 m.
--	--	--	------

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
2.	Area kerja kelistrikan	6 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum 48 m ² . Lebar minimum 6 m.
3.	Area kerja chasis dan pemindah tenaga	8 m ² /peserta didik	Kapasitas untuk 8 peserta didik. Luas minimum 64 m ² . Lebar minimum 8 m.
4.	Ruang penyimpanan dan instruktur	4 m ² /instruktur	Luas minimum 48 m ² . Lebar minimum 6 m.

(Sumber: Lampiran Permendiknas no. 40 tahun 2008)

Tabel di atas menunjukkan penjelasan antara luas area kerja praktik dengan jumlah peserta didik, hal ini sangat terlihat jelas ketika pengamatan pertama ke *Workshop* Otomotif terutama pada area kerja kelistrikan yang kurang sesuai dengan standar, dengan hasil pengamatan pertama yaitu area kerja kelistrikan jumlah siswa 36, Luas 50 m², Lebar 5 m, Panjang 10 m, maka 1,4 m²/peserta didik.

Mengenai perlengkapan sarana dan prasarana tersebut yang menurut penulis sangat penting dan hal ini berdampak pada kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dituntut untuk kompeten di bidangnya, maka idealnya kompetensi lulusan SMK itu sendiri bisa sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri, begitupun terhadap kelengkapan sarana dan prasarana yang idealnya minimum sesuai dengan tuntutan standar untuk SMK. Maka dari itu berdasarkan latar

belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kesesuaian sarana dan prasarana yang terdapat di *Workshop* Otomotif, maka diangkat judul “**Studi Tentang Ketersediaan Fasilitas *Workshop* Teknik Otomotif SMK Negeri 8 Bandung Berdasarkan Standar Sarana Prasarana Pendidikan Nasional Untuk Memenuhi Standar Uji Kopetensi**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui dan memperjelas masalah yang akan dipecahkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penulisan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelengkapan sarana yang terdapat di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung harus sesuai Standar Nasional Pendidikan.
2. Kelengkapan prasarana yang terdapat di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung harus sesuai Standar Nasional Pendidikan.
3. Kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung harus memenuhi standar SMK penyelenggara ujian praktik kejuruan.

C. Rumusan Masalah

Sugiyono (2012, hlm. 56) menyatakan bahwa rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Maka dari itu, sebelum dilakukan penulisan perlu adanya perumusan masalah terlebih dahulu, adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Apakah sarana di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung yang ada sekarang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan?

2. Apakah prasarana di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung yang ada sekarang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan?
3. Apakah sarana prasarana yang terdapat di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung bisa memenuhi standar SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang sarana di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung.
2. Memperoleh gambaran tentang prasarana di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung.
3. Memperoleh gambaran tentang sarana prasarana di *Workshop* Otomotif SMK Negeri 8 Bandung terhadap pemenuhan standar uji kompetensi Teknik Mekanik Otomotif SMK berdasarkan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan.

E. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana praktikum *Workshop*.
2. Bagi pihak sekolah dapat menjadi bahan masukan atau bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengelolaan dan pengembangan *Workshop*.
3. Bagi pihak pengguna *Workshop*, dapat menjadi masukan dalam pemakaian *Workshop* sebagai sarana pembelajaran praktik.

4. Bagi penulis, memberikan gambaran bagaimana standar sarana dan prasarana praktik Program Studi Keahlian Teknik Mekanik Otomotif.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan ini disajikan dalam beberapa bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian teori, berisi kajian pustaka atau landasan teori dan kerangka penelitian, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian

Bab III metode penelitian, berisi lokasi dan subyek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi uraian dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penulisan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V kesimpulan dan saran, berisi penjelasan kesimpulan dari penulisan dan saran sebagai tindak lanjut dari kesimpulan penulisan.